

Faktor-Faktor Sosisologis Yang Terlihat Dalam Perintisan Jemaat

Anessa Mei Pasaribu ¹, Sisga Desriman Zebua ², Reni Herayani Manik ³,
Megawati Manullang ⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email : namaguaanessa@gmail.com ¹, sisgadesriman@gmail.com ², reniherayani03@gmail.com ³,
megamanullang2@gmail.com ⁴

***Abstract :** Church planting is not a new thing in the journey of Christianity and has an important role to play in the continuation of God's work on earth. Church planting is one aspect that plays an important role in the growth of the church as well as something that the church must do, not only the church, but all believers, considering this duty and responsibility is contained in the Great Commission. David Garrison suggests 4 classifications of church planting, namely rapidly multiplying, indigenous, church planting and in tribal groups. The segmentation of church planting is aimed at both unbelievers and believers who are immature in faith and unshepherded. In new church planting, the above are important factors that will help new churches grow and develop well. However, the sociological factors seen in new church planting vary depending on the case being analyzed, but God does not ignore the physical needs of people. When Jesus ministered in the world, He performed many social acts, such as healing diseases and feeding people. Evangelism is not one of our efforts to separate them from their culture, we still live culturally and maintain that culture, but our job is to straighten their path from the wrong to the right path, namely the Lord Jesus Christ who is the Savior of mankind. We must keep and preserve the culture, but it is the wrong way and understanding that we must correct.*

***Keywords:** sociological, pioneering, and congregational factors*

Abstrak: Perintisan jemaat baru bukanlah suatu hal yang baru dalam perjalanan kekristenan dan memiliki peranan yang penting bagi kelangsungan pekerjaan Allah di bumi ini. Perintisan jemaat merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting pertumbuhan gereja juga sesuatu yang gereja harus lakukan, tidak hanya gereja, tetapi semua orang percaya, mengingat tugas dan tanggung jawab ini terkandung dalam Amanat Agung. David Garrison mengemukakan 4 klasifikasi tentang perintisan jemaat, yaitu berlipat dengan cepat, pribumi, jemaat mendirikan gereja dan di dalam kelompok suku. Segmentasi merintis gereja ditujukan kepada orang yang belum percaya maupun kepada orang yang sudah percaya namun belum dewasa secara iman serta tidak tergembalakan. Dalam perintisan jemaat baru, hal-hal di atas menjadi faktor penting yang akan membantu jemaat baru tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun adapun yang menjadi faktor-faktor sosiologis yang terlihat dalam perintisan jemaat baru bervariasi tergantung pada kasus yang dianalisis, akan tetapi Allah ternyata tidak mengabaikan kebutuhan jasmani manusia. Ketika Yesus melayani di dunia, Ia melakukan banyak tindakan sosial, misalnya menyembuhkan penyakit dan memberi makan orang banyak. Penginjilan bukanlah salah satu upaya kita memisahkan mereka dari budaya mereka, kita tetap hidup berbudaya dan menjaga budaya itu, namun tugas kita adalah meluruskan jalan mereka dari yang salah

Received Januari 28, 2023; Revised Februari 25, 2023; Accepted Maret 22, 2023

* Anessa Mei Pasaribu, namaguaanessa@gmail.com

kepada jalan yang benar yaitu Tuhan Yesus Kristus yang adalah Juru selamat umat manusia. Budaya tetap harus kita jaga dan lestarikan, namun cara dan pemahaman yang keliru itulah yang harus kita perbaiki.

Kata kunci: faktor sosiologis, perintisan, dan jemaat

PENDAHULUAN

Gereja tidak dapat dipisahkan dari misi Allah, karena misi bukan sekadar tugas gereja melainkan hakikat gereja itu sendiri. Pertumbuhan kekristenan diukur dari pertumbuhan gereja baru yang dirintis oleh pelayan-pelayan Kristus dan jumlah orang yang menjadi percaya kepada Kristus.¹ Perintisan jemaat baru bukanlah suatu hal yang baru dalam perjalanan kekristenan dan memiliki peranan yang penting bagi kelangsungan pekerjaan Allah di bumi ini. Melalui perintisan jemaat baru, kabar Injil dan pelayanan kepada semua umat manusia dapat terlaksana dengan baik. Perintisan jemaat adalah proses pembentukan jemaat gereja bukanlah sebuah bangunan atau bangunan tetapi sebuah asosiasi atau masyarakat sekelompok orang beriman untuk memuji dan menyembah Tuhan. Paulus sendiri mengalami banyak tantangan dalam pemberitaan Injil dan perintisan gereja apa yang dia lakukan, dia sendiri yang membuat strategi kemenangan yang tepat banyak jiwa kepada Kristus. Perintisan jemaat merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting pertumbuhan gereja juga sesuatu yang gereja harus lakukan, tidak hanya gereja, tetapi semua orang percaya, mengingat tugas dan tanggung jawab ini terkandung dalam Amanat Agung.²

Dalam penerapannya ada beragam metodologi tergantung dari setiap keadaan yang berlangsung, budaya tidak selalu selaras dengan Alkitab, tetapi prinsip-prinsip Alkitab tetap perlu dijalankan dengan mengubah prinsip budaya itu, ditambah lagi di era globalisasi ini seringkali didapati daerah-daerah yang sudah modern, justru ini akan sangat memudahkan gereja maupun orang percaya untuk melakukan perintisan jemaat, lantaran terdapat kemudahan atau dengan kata lain gereja maupun orang percaya dapat mengurangi beban lantaran tidak perlu lagi mengubah prinsip budaya, jadi lebih bisa memfokuskan perhatian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi di

¹ Pelayan Kristus Ketekunan, "Signifikansi Ketekunan Pelayan Kristus Dan Implementasinya Bagi Perintisan Jemaat Masa Kini" (n.d.).

² Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114.

lingkungan tersebut, misal permasalahan dalam hal perekonomiannya, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan masih banyak lagi.³

Gerald mendefinisikan bahwa perintisan jemaat merupakan usaha untuk merencanakan dan memulai pendirian jemaat lokal yang baru di daerah yang baru pula.⁴ Tidak hanya Gerald, Peter Wagner juga mengatakan dalam makalahnya yang berjudul “Penanaman Gereja Untuk Tuaian Yang Lebih” bahwa denominasi-denominasi gereja yang bertumbuh adalah denominasi-denominasi yang menekankan penanaman jemaat-jemaat baru.⁵ Tentulah pandangan ini menjadi satu masalah yang cukup serius bagi para perintis jemaat masa kini. Jika berbicara tentang perintisan jemaat, maka kita tidak bisa memisahkan antara Misi dan perintisan jemaat. Misi akan berjalan secara terukur dan Alkitabiah apabila misi itu berjalan bersamaan dengan perintisan jemaat.⁶ Tanpa adanya perintisan jemaat, maka tidak ada misi yang Alkitabiah dan terukur. Misi (mision) → Latin “misio” → “to send”(mengirim/mengutus): “act of sending; being sent or delegated by authority”. Itu berarti Misi (mision) selalu menyediakan landasan bagi gereja dalam bermisi (Missions). Misi sendiri sangat konkrit dalam perintisan jemaat, inilah yang disebut dengan relasi antara misi dan perintisan jemaat. Teologi misi merupakan suatu studi tentang pandangan Alkitab mengenai konsep misi yang sekarang dimiliki oleh Gereja.

David Garrison mengemukakan 4 klasifikasi tentang perintisan jemaat, yaitu berlipat dengan cepat, pribumi, jemaat mendirikan gereja dan di dalam kelompok suku.⁷ Berlipat dengan cepat bermakna sebuah gerakan pendirian gereja berlipat ganda dalam waktu yang singkat. Sementara pribumi bermakna gerakan pendirian gereja yang dipelopori sendiri oleh orang pribumi (dalam) tanpa keterlibatan pihak luar. Gereja mendirikan gereja adalah gerakan pendirian gereja yang ditandai dengan gereja mendirikan gereja tanpa bergantung pada gereja induk. Sementara di dalam kelompok suku dipahami sebagai gerakan pendirian gereja yang muncul di tengah-tengah kelompok

³ Ibid.

⁴ Yunardi Kristian Zega, “Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10: 28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 76–87.

⁵ Peter Wagner, *A Sociology of Modernity: Liberty and Discipline* (Routledge, 2002).

⁶ Ferry Setiawan Budi, “Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Melalui Penerapan Strategi Peperangan Rohani,” *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 49–75.

⁷ Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

atau segmen yang sama secara budaya dan bahasa. Dari definisi di atas merintis gereja yang dimaksud pada artikel ini adalah pembukaan gereja baru dari yang tidak ada menjadi ada, serta terjadi multiplikasi secara cepat karena digerakkan oleh orang-orang di dalamnya. Segmentasi merintis gereja ditujukan kepada orang yang belum percaya maupun kepada orang yang sudah percaya namun belum dewasa secara iman serta tidak tergemballakan.⁸ Berdasarkan paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa Perintisan jemaat merupakan misi dari gereja itu sendiri, karena perintisan jemaat merupakan cara kerja yang Alkitabiah dalam merencanakan pertumbuhan jemaat lokal yang baru. Tentu ada faktor-faktor yang terlihat dalam sisi sosiologisnya dalam mendirikan suatu jemaat baru. Disini penulis akan menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor sosiologis apa saja yang terlihat dalam perintisan jemaat baru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berdasarkan studi kasus dan studi literatur yaitu dengan mempelajari apasaja yang menjadi faktor sosiologis yang terlihat dalam perintisan jemaat baru dan memakai sumber-sumber terpercaya dan akurat seperti jurnal, buku-buku, dan Alkitab mengenai faktor sosiologis yang terlihat dalam perintisan jemaat baru.⁹ Peneliti mengumpulkan dan menyusun data dari sumber-sumber tersebut, lalu menganalisis data untuk mengidentifikasi apa yang menjadi faktor-faktor sosiologis yang terlihat dalam perintisan jemaat baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perintisan jemaat baru adalah fenomena di mana sekelompok orang memulai sebuah jemaat baru yang berbeda dengan jemaat yang sudah ada sebelumnya.¹⁰ Fenomena ini terjadi ketika mereka merasa bahwa gereja-gereja yang sudah ada tidak lagi memenuhi kebutuhan mereka dalam berkumpul dan beribadah. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perintisan jemaat baru bisa bervariasi, seperti perbedaan teologi, budaya, bahasa, dan pandangan tentang praktek ibadah yang tepat. Dari perspektif agama, perintisan jemaat baru dapat dipahami sebagai sebuah gerakan keagamaan yang

⁸ Ibid.

⁹ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, 2010).

¹⁰ Marta Margareta, "Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru" (2020).

bermaksud memenuhi kebutuhan spiritual yang dirasakan tidak terpenuhi oleh gereja-gereja yang sudah ada.¹¹ Dalam konteks ini, penelitian tentang perintisan jemaat baru dapat melihat bagaimana perintisan jemaat baru ini berkembang, bagaimana pemahaman teologis yang mereka miliki, serta bagaimana hubungan mereka dengan gereja-gereja yang sudah ada sebelumnya.

Perintisan Jemaat tidak bisa dipisahkan dengan Misi. Keterkaitan Perintisan jemaat dengan misi merupakan suatu relasi yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, karena perintisan jemaat merupakan misi gereja itu sendiri. keberadaan perintisan disuatu daerah juga merupakan misi yang dikerjakan oleh gereja-gereja lokal. Dari perspektif agama, perintisan jemaat baru dapat dipahami sebagai sebuah gerakan keagamaan yang bermaksud memenuhi kebutuhan spiritual yang dirasakan tidak terpenuhi oleh gereja-gereja yang sudah ada. Dalam konteks ini, penelitian tentang perintisan jemaat baru dapat melihat bagaimana perintisan jemaat baru ini berkembang, bagaimana pemahaman teologis yang mereka miliki, serta bagaimana hubungan mereka dengan gereja-gereja yang sudah ada sebelumnya. Menurut John Mussa Renhoard, kehadiran gereja-gereja zending di Belanda di masa lampau kadang-kadang terlalu terarah kepada sikap eksklusivisme.¹² Kekristenan seringkali memperlebar jurang antara masyarakat Muslim dan masyarakat Kristen.

Kekristenan tidak menekankan upaya untuk mencari kesatuan dengan orang Islam. Seringkali kaum muslimin di Indonesia merasa disingkirkan. Bahkan pada zaman tersebut juga orang Kristen Belanda merasa superior atas orang Islam di Indonesia.¹³ Merasa tersingkirkan umat Islam terhadap politik pengkristenan yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda dan aktivitas zending, maka umat Islam pada masa itu mendirikan Partai Sarekat Islam.¹⁴ Melalui catatan sejarah ini membuat kekristenan mendapatkan labelisasi sebagai agama penjajah atau agama Belanda dari umat Islam oleh karena kehadirannya bersamaan dengan penjajahan Belanda.

¹¹ Novita Harita and others, "Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 123–140.

¹² Djoys Anneke Rantung, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk" (Lintang Rasi Aksara Books, 2017).

¹³ Arthur Aritonang, "Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia," *Jurnal TeDeum* 9, no. 1 (2019): 69.

¹⁴ Ibid.

Perintisan jemaat baru dapat menjadi sebuah proses yang kompleks dan memerlukan beberapa tahapan yang perlu dilakukan secara terstruktur.¹⁵ Berikut adalah beberapa tahapan yang umum dilakukan dalam perintisan jemaat baru:

- **Pendahuluan:** Membentuk tim yang akan menginisiasi dan memimpin perintisan jemaat baru. Tim ini perlu memiliki visi dan misi yang jelas tentang tujuan pembentukan jemaat baru serta membuat rencana tindakan.
- **Survey:** Melakukan survey untuk mengetahui kebutuhan rohani dan sosial masyarakat di daerah yang dituju. Hal ini berguna untuk mengetahui karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dan memberikan gambaran tentang bagaimana jemaat baru dapat menjadi solusi untuk kebutuhan mereka.
- **Persiapan:** Persiapkan tempat ibadah dan fasilitas yang diperlukan, seperti tempat tinggal bagi penginjil, alat ibadah, dan fasilitas pendukung lainnya.
- **Pendanaan:** Menyusun rencana pendanaan yang jelas dan terstruktur, sehingga jemaat baru dapat berjalan dengan lancar.
- **Penginjilan:** Penginjilan merupakan inti dari perintisan jemaat baru. Tim perlu melakukan kampanye dan penginjilan dengan cara yang efektif untuk memperkenalkan jemaat baru kepada masyarakat.
- **Pelayanan:** Setelah jemaat baru terbentuk, pelayanan harus dijalankan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan rohani dan sosial masyarakat setempat.
- **Pertumbuhan:** Membangun program dan strategi yang efektif untuk menumbuhkan jumlah jemaat dan memperkuat jemaat yang sudah ada.
- **Pembinaan:** Membangun program dan strategi pembinaan yang baik untuk menumbuhkan kualitas spiritual anggota jemaat.

Dalam perintisan jemaat baru, penting untuk memiliki visi dan rencana yang jelas serta mendapatkan dukungan dari gereja induk dan institusi terkait.¹⁶ Ada beberapa hal yang sangat diperlukan dalam perintisan jemaat baru, antara lain:

¹⁵ Samuel Rudy Angkouw and Simon Simon, "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–63.

¹⁶ Lexie Adrin Kambuan and I Wayan Sudarma, "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 87–101.

1. Visi dan Misi: Setiap perintisan jemaat baru harus dimulai dengan visi dan misi yang jelas tentang tujuan dan arah jemaat baru tersebut.
2. Pemimpin dan Tim yang Kompeten: Perintisan jemaat baru membutuhkan pemimpin dan tim yang berpengalaman dan memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang penginjilan, pembinaan, dan manajemen
3. Rencana Strategis: Rencana strategis yang baik akan membantu tim dalam mengarahkan jemaat baru menuju tujuan yang telah ditetapkan.
4. Sumber Daya yang Memadai: Sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas yang memadai sangat diperlukan untuk membangun dan mengembangkan jemaat baru.
5. Komunikasi yang Efektif: Komunikasi yang efektif antara tim dan jemaat baru, serta dengan gereja induk dan institusi terkait, sangat penting untuk memastikan bahwa perintisan jemaat baru berjalan dengan baik.
6. Penginjilan yang Efektif: Penginjilan yang efektif dan konsisten akan membantu jemaat baru tumbuh dan berkembang.
7. Pelayanan yang Berfokus pada Kebutuhan Masyarakat: Pelayanan yang berfokus pada kebutuhan masyarakat akan membantu jemaat baru meraih kepercayaan dan dukungan dari masyarakat setempat.
8. Pembinaan yang Terstruktur: Pembinaan yang terstruktur dan sistematis akan membantu anggota jemaat baru tumbuh dan berkembang dalam iman mereka.
9. Kerja Sama dengan Gereja Induk: Kerja sama yang baik dengan gereja induk dan institusi terkait akan membantu jemaat baru mendapatkan dukungan dan bimbingan yang diperlukan.

Dalam perintisan jemaat baru, hal-hal di atas menjadi faktor penting yang akan membantu jemaat baru tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun adapun yang menjadi faktor-faktor sosiologis yang terlihat dalam perintisan jemaat baru bervariasi tergantung pada kasus yang dianalisis, namun secara umum faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi terjadinya perintisan jemaat baru antara lain :

1. Perbedaan bahasa dan budaya: Perintisan jemaat baru bisa terjadi ketika ada kelompok orang yang merasa bahwa bahasa dan budaya mereka tidak terwakili dengan baik dalam gereja-gereja yang sudah ada. Kelompok ini kemudian memutuskan untuk memulai jemaat baru yang lebih sesuai dengan bahasa dan budaya mereka.
2. Perbedaan teologi dan pandangan: Perintisan jemaat baru juga bisa terjadi ketika ada kelompok orang yang memiliki pandangan atau pemahaman teologi yang berbeda dengan gereja-gereja yang sudah ada. Kelompok ini kemudian memutuskan untuk memulai jemaat baru yang lebih sesuai dengan pandangan atau pemahaman teologi mereka.
3. Kepuasan diri yang rendah: Terkadang, orang-orang memulai jemaat baru karena mereka merasa bahwa gereja-gereja yang sudah ada tidak memenuhi kebutuhan spiritual mereka dengan baik. Kelompok ini kemudian memulai jemaat baru untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka dengan cara yang lebih baik.
4. Konflik internal dalam gereja: Terkadang, perintisan jemaat baru bisa terjadi sebagai akibat dari konflik internal dalam gereja yang sudah ada. Kelompok yang tidak puas dengan kondisi internal gereja kemudian memutuskan untuk memulai jemaat baru yang lebih sesuai dengan pandangan mereka.
5. Ambisi pemimpin jemaat: Ada juga kasus di mana pemimpin jemaat yang tidak puas dengan posisinya dalam gereja yang sudah ada memutuskan untuk memulai jemaat baru agar dapat memegang kendali lebih besar dalam jemaat tersebut.

Faktor sosiologis perintisan jemaat yang sekarang ini terjadi, marak diperbincangkan atau mengakibatkan terbentuknya jemaat baru adalah masa pandemi Covid-19. Covid-19 menjadi ancaman baru bagi para pendiri gereja dalam menunaikan misi yang diyakini gereja. Pasca merebaknya Covid-19, pemerintah segera merespon dengan peraturan physical distancing yang baru untuk mencegah penyebaran Covid-19 di kalangan masyarakat. Hal-hal positif yang terjadi karena Covid-19 akhirnya mengingatkan pada zaman para rasul, ketika di Perjanjian Baru (PB) gereja rumah dibangun atau orang sering diajak beribadah dari pintu ke pintu. Ini juga merupakan

tanggapan terhadap gereja saat ini yang terus merintis gereja, mengutus perintis gereja ke daerah baru untuk merintis gereja baru di tempat baru juga. (Gary Reneker)

Namun, faktor-faktor ini hanya sebagian dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perintisan jemaat baru, dan setiap kasus dapat memiliki faktor yang berbeda-beda. Dengan demikian, sebuah gerakan perintisan jemaat terjadi ketika visi jemaat melahirkan jemaat menjalar dari para misionaris dan para perintis jemaat profesional kepada jemaat-jemaat itu sendiri, sehingga melalui sifat-dasarnya mereka memenangkan jiwa yang terhilang dan bereproduksi sendiri.

Perintisan sebuah jemaat atau gereja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiologis lain juga seperti :

1. Keyakinan Agama: Pendirian jemaat biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki keyakinan agama yang sama. Keyakinan inilah yang menjadi dasar penyatuan mereka dalam satu wadah gereja atau jemaat.
2. Kebutuhan Rohani: Jemaat sering kali didirikan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan spiritual masyarakat di daerah tertentu. Biasanya, kebutuhan rohani tersebut tidak dapat dipenuhi oleh jemaat atau gereja yang sudah ada.
3. Kebutuhan Sosial: Pendirian jemaat juga dapat dipengaruhi oleh kebutuhan sosial masyarakat di daerah tertentu. Misalnya, masyarakat membutuhkan tempat ibadah yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka.
4. Kepemimpinan: Pendirian jemaat memerlukan seseorang atau kelompok orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan kepemimpinan. Kepemimpinan yang baik akan membantu jemaat berkembang dan berdiri teguh di tengah masyarakat.
5. Modal: Pendirian jemaat membutuhkan modal yang cukup untuk membeli atau menyewa gedung, membeli perlengkapan keagamaan, dan membiayai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jemaat.
6. Dukungan dari Masyarakat: Pendirian jemaat memerlukan dukungan dari masyarakat sekitar. Dukungan ini dapat berupa moral, material, atau finansial.
7. Kondisi Sosial-Politik: Kondisi sosial-politik yang memungkinkan atau mendukung pendirian jemaat juga dapat menjadi faktor pendukung dalam proses pendirian jemaat.

8. Visi dan Misi Jemaat: Visi dan misi jemaat juga menjadi faktor penting dalam pendirian jemaat. Visi dan misi ini harus jelas dan dapat diwujudkan oleh seluruh anggota jemaat.

Faktor sosiologis lain yang terlihat dalam perintisan jemaat adalah Amsal 14:31,19:17, Matius 26:11, Galatia 2:10, 6:10, Yakobus 1:27 dan lain-lainnya. Allah ternyata tidak mengabaikan kebutuhan jasmani manusia. Ketika Yesus melayani di dunia, Ia melakukan banyak tindakan sosial, misalnya menyembuhkan penyakit (Mat 4:23;9:35;10:1) dan memberi makan orang banyak (Mat 14:14-21;Mrk 6:34-44). Dia juga memperhatikan orang yang ditolak oleh masyarakat, misalnya orang kusta (Mat 8:1-3; Luk 17:12-14), pemungut cukai dan orang berdosa (Luk 15:1-2). Ajaran dan tindakan Yesus nampaknya apa yang Yesus ajarkan ini memberi pengaruh/teladan cukup besar kepada murid-muridNya, serta para rasul, keberadaan orang-orang ini tidak untuk menghiraukan orang disekitarnya tetapi untuk turut andil dalam kehidupan berbudaya, mengingat Hukum Taurat sebagai mandat budaya tetap perlu untuk dilakukan, tanpa menggantikan Injil itu sendiri.

Model Misi Perintisan Jemaat Alkitab Kontekstual

Model Perintisan Jemaat Model Paulus

Model perintisan jemaat yang bisa kita jadikan teladan bagi kita yang ingin memulai perintisan jemaat ditengah-tengah lingkungan adalah model perintisan jemaat model Paulus. Lukas mencatat perjalanan perintisan gereja Paulus dalam Kisah Para Rasul 13:4-14:28. Dalam pasal-pasal ini kita menemukan lima unsur penting dalam perintisan misi gereja Paulus, yaitu; Sejarah misi perintisan jemaat paulus, konteks misi perintisan jemaat paulus, prinsip misi perintisan jemaat paulus, strategi misi perintisan jemaat paulus, dan hasil misi perintisan jemaat paulus. Prinsip-prinsip ini mencerminkan pekerjaan misionaris yang sangat serius dari Paulus dalam memelihara gereja-gereja.

Sejarah misi Paulus untuk mendirikan gereja dibagi menjadi tiga bab. Babak pertama 47-48 Masehi dilakukan di wilayah Asia Tenggara Kecil yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 13:1-14:8. Kemudian babak kedua terjadi antara tahun 49-52 M di Akhaya, Makedonia, tercatat dalam Kisah Para Rasul 15:36-18:22. Putaran ketiga dari tahun 52-56 M dilakukan di Asia Kecil, tercatat dalam Kisah Para Rasul 18:23-21:17. Dalam perjalanan misionaris ini, Paulus dan Barnabas mengutus Roh Kudus melalui para

pemimpin gereja di Antiokhia. Setiap kali perjalanan misi perintisan gereja berakhir, Paulus selalu melaporkan hasil pekerjaan misionarisnya kepada gereja di Antiokhia. Konteks misi Paulus untuk menanam gereja adalah kota provinsi dan kota kabupaten di Kekaisaran Romawi. Paulus menjadikan kota-kota terpadat terpenting di Kekaisaran Romawi sebagai konteks pekerjaan misionarisnya.

Prinsip-prinsip yang diikuti Paulus dalam tugasnya merintis gereja adalah sebagai berikut: Pertama, Roh Kudus adalah pemimpin perintisan gereja Paulus. Kedua, doa dan puasa sebagai kekuatan pendorong di belakang misi perintisan jemaat Paulus. Ketiga, Paulus selalu mengikuti jemaat perintisnya. Keempat, Paulus menerapkan prinsip kontekstualisasi. Kelima, Paulus selalu mendukung kemurnian pesan Injil. Keenam, Paulus selalu bekerja sama dengan tim untuk menanam gereja. Strategi Paulus untuk tugas perintisan jemaat adalah sebagai berikut: Pertama, Paulus memilih tempat yang tepat untuk tugas perintisan jemaatnya. Kedua, Paulus menggunakan metode yang berbeda untuk mendirikan gereja baru. Ketiga, Paulus melibatkan orang-orang potensial dalam perintisan gereja baru. Keempat, Paulus bekerja sebagai pembuat tenda (Tentmakers). Hasil dari misi gereja Paulus adalah sebagai berikut: Pertama, Paulus berhasil mendirikan gereja lokal yang baru. Kedua, Paulus berhasil memupuk para pemimpin gereja lokal yang baru. Ketiga, Paulus menulis surat kepada gereja-gereja lokal yang baru. (David Eko)

Dalam perjalanan menjadi sebuah metode, agaknya pemaparan ini menjadi konsep penting bagi kaum liberal yang sama-sama menekankan pada tanggung jawab sosial, ketika kaum liberal mulai suam-suam kuku muncullah Gerakan kaum Injili pada tahun 1970.

Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang melakukan pelayanan secara holistik atau mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara koinonia, matriya, diakonia, ini juga merupakan hal mutlak dalam mendatangkan shalom. Salah satu tujuan gereja dalam pelayanan diakonia (sosial) untuk melayani orang-orang sakit, mengalami bencana alam, yang berkekurangan seperti kelaparan, mereka yang dianggap asing. Lebih mudah dipahami sebagai misi holistik, merupakan misi yang memandang manusia secara utuh baik jasmani, rohani dan jiwani, harapan dari pelayanan ini mampu memenuhi kebutuhan manusia dan memperbaharui atau transformasi manusia yang utuh. Usaha menghayati kehidupan modern secara konkrit dalam pelayanan sosial meliputi :

pendidikan, kesehatan, dan panti asuhan, sedang pelayanan sosial kemasyarakatan meliputi: rumah sakit, panti asuhan, panti jompo, dan lainnya. Pada dasarnya pelayanan sosial ini sejalan dengan Amanat Agung, bila inti injil bisa tersampaikan kepada orang-orang yang dilayani.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari faktor sosial dalam perintisan jemaat baru adalah bahwa perintisan jemaat baru seringkali dipicu oleh kebutuhan kelompok untuk membangun komunitas yang sesuai dengan keyakinan atau pandangan agama mereka, serta faktor-faktor sosial lain seperti perubahan sosial, dukungan sosial, pencarian makna, dan struktur sosial. Namun, perintisan jemaat baru juga bisa menimbulkan tantangan sosial dan spiritual, seperti kesulitan dalam mengembangkan jemaat baru, persaingan dengan gereja atau denominasi yang sudah mapan, dan masalah keuangan. Penginjilan bukanlah salah satu upaya kita memisahkan mereka dari budaya mereka, kita tetap hidup berbudaya dan menjaga budaya itu, namun tugas kita adalah meluruskan jalan mereka dari yang salah kepada jalan yang benar yaitu Tuhan Yesus Kristus yang adalah Juru selamat umat manusia. Budaya tetap harus kita jaga dan lestarikan, namun cara dan pemahaman yang keliru itulah yang harus kita perbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, Semuel Rudy, and Simon Simon. "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–63.
- Aritonang, Arthur. "Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia." *Jurnal TeDeum* 9, no. 1 (2019): 69.
- Awang, Jellyan Alviani, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114.
- Budi, Ferry Setiawan. "Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Melalui Penerapan Strategi Peperangan Rohani." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 49–75.
- Harita, Novita, and others. "Berbagai Bentuk Pelayanan Diakonia Transformatif: Sebuah Jembatan Misi Perintisan Jemaat Kepada Kaum Miskin Di Indonesia." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 123–140.
- Kembuan, Lexie Adrin, and I Wayan Sudarma. "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 87–101.
- Ketekunan, Pelayan Kristus. "Signifikansi Ketekunan Pelayan Kristus Dan Implementasinya Bagi Perintisan Jemaat Masa Kini" (n.d.).
- Margareta, Marta. "Pentingnya Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja Dalam Perintisan Jemaat Baru" (2020).
- Rantung, Djoys Anneke. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk." Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo, 2010.
- Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.
- Wagner, Peter. *A Sociology of Modernity: Liberty and Discipline*. Routledge, 2002.
- Zega, Yunardi Kristian. "Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10: 28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 76–87.